

Kabar Perubahan YAPPIKA-ActionAid



Member of
act:onaid

Edisi 1/2022



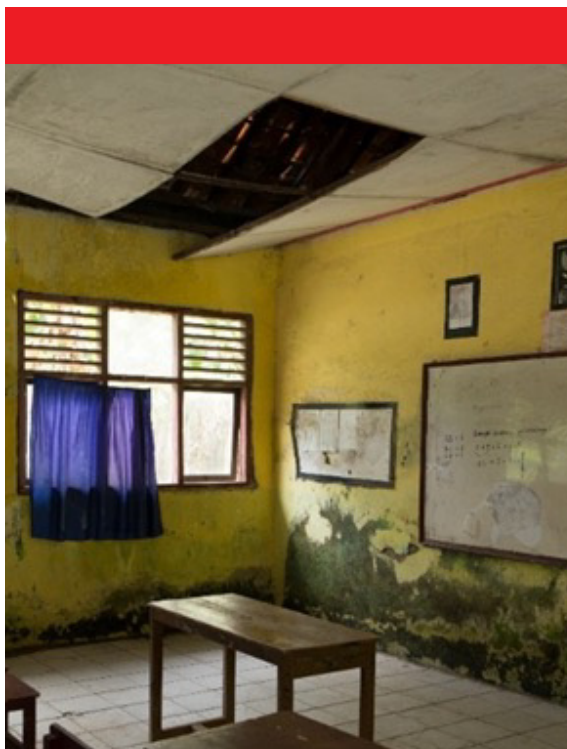
Senangnya,

Murid SDN Kedawung

Kini Belajar Dengan Aman!

“ Sekarang kita belajarnya udah aman,
sudah gak takut kehujanan lagi, gak takut ketimpa lagi.
Sekarang perasaannya senang, kelasnya udah dibangun,
udah gak takut lagi kalau hujan, gedung kelasnya
udah nyaman buat belajar **”**

- Sinta, murid SDN Kedawung



Pertama kali YAPPIKA-ActionAid berkunjung ke SDN Kedawung pada Februari 2021, kondisi gedung sekolah yang dibangun sejak tahun 1982 tersebut rusak cukup parah. Tembok ruangan yang berlumut dengan atap yang nyaris ambrol menjadikannya jauh dari kata aman untuk kegiatan belajar mengajar serta menimbulkan kekhawatiran bagi anak-anak, guru, dan orang tua siswa. Anak-anak enggan datang ke sekolah karena khawatir dengan kondisi bangunan yang membahayakan keselamatan mereka. Beberapa orang tua siswa bahkan memutuskan agar anaknya pindah sekolah, sehingga jumlah murid terus menyusut.

Jumlah ruang kelas yang tidak sesuai kebutuhan rombongan belajar mengakibatkan anak-anak harus menggunakan ruang kelas secara bergantian. Mereka juga tidak dapat bertemu temannya setiap hari karena perbedaan jadwal belajar. Tak hanya masalah ruang kelas, kondisi toilet juga tidak memberikan kenyamanan bagi anak-anak untuk dapat menggunakannya. Ruang toilet gelap karena arus listrik terputus. Pintunya juga rusak dan tidak bisa ditutup sehingga membuat anak-anak takut menggunakan toilet.

Kondisi bangunan sekolah yang kian rusak dan potensi kehilangan murid pada setiap tahun ajaran baru, cukup meresahkan Kepala Sekolah SDN Kedawung saat itu, Almarhum Bapak Rasyidi. Namun tanpa mengenal lelah, Pak Rasyidi bersama komunitas sekolah dengan pendampingan YAPPIKA-ActionAid dan PATTIRO Banten terus melakukan upaya agar SDN Kedawung bisa memperoleh bantuan rehabilitasi ruang kelas rusak.



Upaya lobi dan audiensi kepada pemerintah daerah Kabupaten Serang berulang kali dilakukan di tahun 2021 agar SDN Kedawung mendapatkan bantuan anggaran perbaikan ruang kelas. Namun, perjuangan itu belum memperoleh hasil yang diinginkan. Komunitas sekolah kecewa menghadapi kenyataan SDN Kedawung belum mendapatkan bantuan anggaran dari pemerintah.



Harapan dan optimisme kembali tumbuh dengan adanya berita bantuan perbaikan ruang kelas. Bertepatan dengan momentum Hari Pendidikan Nasional tahun 2021, YAPPIKA-ActionAid melalui event Ride4Change berhasil menggalang dana untuk membantu perbaikan SDN Kedawung. Satu ruang kelas, dua buah toilet, dan satu gudang berhasil diperbaiki atas dukungan perusahaan dan masyarakat secara umum. Dukungan tersebut diberikan oleh PT. Paragon dan Guele Cosmetics melalui program CSR (Corporate Social Responsibility) dan penggalangan dana oleh komunitas 501st Legion Garuda Garrison Indonesia, serta komunitas sepeda melalui event Ride4Change, dan masyarakat umum yang berdonasi secara langsung melalui halaman penggalangan dana YAPPIKA-ActionAid.

Tepat satu tahun setelah kunjungan pertama YAPPIKA-ActionAid, perbaikan infrastruktur di SDN Kedawung selesai dilaksanakan pada Februari 2022. Perubahan fisik bangunan sekolah SDN Kedawung membawa pengaruh besar pada kegiatan belajar mengajar di sekolah. Ruang kelas yang terlindungi plafon yang kokoh, dinding dengan cat putih bersih, dan lantai yang mengkilap menjadi wajah baru SDN Kedawung. Kini, anak-anak pun semangat belajar dan merasa senang bisa bertemu teman-teman setiap hari di sekolah. Perbaikan toilet dengan sanitasi yang layak juga memberikan rasa aman dan nyaman, terutama bagi murid perempuan.



Perubahan nyata yang terwujud di SDN Kedawung dapat terjadi atas kolaborasi berbagai pihak. Terima kasih untuk para guru dan komunitas sekolah SDN Kedawung yang tak kenal lelah untuk berjuang bersama YAPPIKA-ActionAid dan PATTIRO Banten melakukan advokasi di tingkat pemerintah. Dukungan masyarakat melalui donasi individu, komunitas penggalang dana serta CSR perusahaan juga menjadi bagian penting dalam terciptanya perubahan nyata untuk murid-murid SDN Kedawung. Terima kasih telah mewujudkan Sekolah Aman sebagai langkah awal menciptakan perubahan nyata yang lebih besar untuk anak-anak Indonesia di masa depan.



SDN Pagelaran 02 Kini Berdiri Gagah

“ Program Sekolah Aman mendampingi kami dalam menyampaikan aspirasi melalui jalur Musrenbang dan kepada DPRD Kabupaten Bogor. Pendekatan ini menghasilkan banyak perubahan pada wajah SDN 02 Pagelaran, mulai dari pembangunan perpustakaan, perbaikan toilet dan ruang kelas yang berstandar nasional ”

*- Ibu Ida, Guru SDN Pagelaran 02,
Kabupaten Bogor*

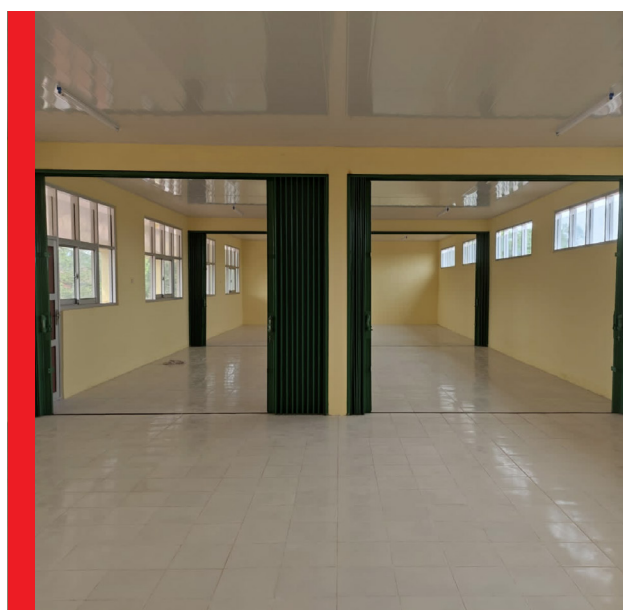
Gedung perpustakaan itu kini gagah berdiri dan siap menyambut kedatangan murid SDN Pagelaran 02 yang haus akan ilmu pengetahuan. Keinginan menuntut ilmu dengan nyaman di sekolah pun kini telah terwujud dengan dibangunnya ruang-ruang kelas yang berstandar internasional.



Ibu Ida, salah satu guru di SDN Pagelaran 02 mengatakan, perjuangan hingga mendapatkan dana renovasi sekolah tidaklah mudah. Pengajuan anggaran yang dilakukan berulang kali kepada instansi terkait tidak membuahkan hasil. Saat itu kondisi ruang kelas sangat memprihatinkan, dengan meja dan kursi yang rusak, dinding mulai gugur, serta plafon yang terkena rembesan air menjadikan ruangan kelas jauh dari kata aman. Toilet juga tidak dapat dimanfaatkan karena kotor dan rusak.

Melalui program Sekolah Aman, YAPPIKA-ActionAid dan KOPEL Bogor mendampingi SDN Pagelaran 02 untuk melakukan identifikasi kerusakan sekolah dan membuat action plan. Selanjutnya, pihak sekolah didampingi untuk melakukan advokasi melalui berbagai pertemuan dengan Dinas Pendidikan dan DPRD Kabupaten Bogor.

“Saya hampir menetas air mata setiap kali mengingat perjuangan kami demi renovasi SDN Pagelaran 02. Tanpa pendampingan program Sekolah Aman, sudah pasti sekolah kami tidak jauh dari kondisi kandang ternak. Saya masih ingat ketika diajak ke ruang rapat DPRD Kabupaten Bogor untuk melakukan diskusi berkaitan dengan renovasi SDN Pagelaran 02. Selama hidup saya di Kabupaten Bogor, saya belum pernah menginjakkan kaki ke ruangan tersebut. Berkat pendampingan YAPPIKA-ActionAid dan KOPEL Bogor akhirnya saya dapat menginjak kaki ke gedung rakyat untuk menyalurkan aspirasi”, ungkap Ibu Ida penuh haru.



Kini Ibu Ida dan murid-murid SDN Pagelaran 02 dapat tersenyum bangga melihat gedung sekolah yang berdiri kokoh bahkan telah dibangun menjadi dua lantai. Murid-murid dapat belajar dengan nyaman dan aman dengan berbagai fasilitas yang kini tersedia di sekolah.

Refleksi Tiga Puluh Satu Tahun YAPPIKA-ActionAid



YAPPIKA-ActionAid merupakan organisasi nirlaba yang telah berkiprah untuk advokasi kebijakan dan perbaikan layanan publik selama 31 tahun di Indonesia. Menginjak usia 31 tahun, tak hanya perayaan pergantian usia, berikut refleksi bersama dengan Abdi Suryaningati, *Board of Advisory* YAPPIKA-ActionAid.

Harapan untuk YAPPIKA-ActionAid yang sudah berumur 31 tahun?

Harapan saya YAPPIKA-ActionAid dapat makin optimum dalam melakukan penguatan masyarakat sipil, penguatan hak warga dan kerja-kerja Organisasi Masyarakat Sipil (OMS) dan gerakan sosial, sehingga kerja-kerja OMS dapat dihargai sepatutnya. Visinya YAPPIKA-ActionAid menjadi simpul bagi masyarakat sipil dengan berbagai macam isunya, YAPPIKA-ActionAid menciptakan enabling environment (lingkungan pendukung) untuk merajut berbagai variasi isu di masyarakat sipil. Karena dalam ranah publik kinerja masyarakat sipil tidak selalu selaras, misalnya dalam isu lingkungan dan isu kebebasan beragama. Misal ada organisasi di isu lingkungan yang menampilkan sosok pejabat yang mendorong isu lingkungan diselesaikan, tapi tokoh ini membuat peraturan-peraturan daerah yang diskriminatif dan tidak melindungi kebebasan beragama, tentu bertentangan dengan organisasi masyarakat sipil (OMS) yang mandatnya melindungi hak-hak dasar manusia dan pro keberagaman. Sehingga penting bagi YAPPIKA-ActionAid merajut berbagai jenis gerakan sosial untuk mendukung hak masyarakat marjinal yang demokratis, serta juga merangkul lintas isu dan lintas generasi.

Apa perbedaan YAPPIKA-ActionAid dulu dan sekarang?

Awalnya YAPIKA didirikan sebagai grant management dari Canadian Development Agency untuk mendukung kinerja organisasi masyarakat sipil di Indonesia, dengan anggota board internasional sehingga tidak memungkinkan untuk melakukan advokasi, karena dianggap pandangan dan kepentingan tidak berasal dari lokal. Kemudian pada 1998 berevolusi menjadi organisasi yang murni dikelola warga negara Indonesia, dengan mandat organisasi yaitu melakukan advokasi kebijakan atau dialog kebijakan, saat itu YAPPIKA punya cukup banyak kegiatan sendiri berupa advokasi di level daerah hingga nasional.

Pada era sekarang, seiring untuk memperkuat legitimasi serta gerakan sosial kini YAPPIKA melakukan crowd sourcing dalam negeri. Tak hanya menarik perhatian publik melalui donasi, tetapi mengajak publik peduli dengan isu yang diadvokasi YAPPIKA, membentuk YAPPIKA menjadi organisasi yang akuntabel serta peduli pada hak-hak masyarakat marjinal.

Faktor apa yang dimiliki YAPPIKA-ActionAid ke depan untuk dapat memaksimalkan terjadinya perubahan positif?

Pertama, pasti dari segi sumber daya manusia yang kolektif, manajemen YAPPIKA-ActionAid mendukung keberagaman sumber daya manusia yang merangkul berbagai rentang usia, serta dengan jenis kepemimpinan yang egaliter diharapkan dapat mengasah keterampilan setiap individu untuk berinovasi dan menyediakan ruang-ruang untuk mengimplementasi perubahan yang lebih baik.

Kedua, YAPPIKA telah memiliki donatur yang kini mencapai sembilan ribu orang, selain ikut berdonasi secara reguler para donatur juga diberikan informasi untuk meningkatkan kesadaran mereka terhadap isu nasional yang menjadi kerja-kerja YAPPIKA-ActionAid yaitu melindungi hak kaum marjinal.

Bagaimana kita dapat meningkatkan kinerja YAPPIKA-ActionAid?

Kita bisa diberikan informasi tentang isu-isu sosial kepada para donator kita misal, “Ayo kita sama-sama mengawal UU Cipta Kerja karena UU Cipta Kerja memiliki dampak negatif bagi generasi masa depan, UU ini membuka peluang untuk tenaga kerja asing untuk mencari kerja di Indonesia! Seberapa siap generasi kita menghadapi persaingan ini dan adakah regulasi pemerintah yang melindungi masyarakatnya untuk mendapatkan pekerjaan dengan upah layak?”

Kemudian kita bisa diberikan informasi tentang perubahan iklim, sadarkah kita akan keadilan iklim, perubahan iklim memiliki dampak berbeda pada setiap lapisan umur, gender, status sosial dan sebagainya, tentu akan mempengaruhi adaptasi kelompok marjinal dan rentan.

Bagaimana posisi YAPPIKA-ActionAid di level pembuat kebijakan?

Posisi YAPPIKA-ActionAid di level pembuat kebijakan sudah cukup baik, namun memang harus ada sumber daya khusus untuk mengawal perubahan kebijakan. Apakah masukan-masukan YAPPIKA-ActionAid dapat diterima dan relevan? Jika kita memiliki sumber daya khusus untuk level pembuat kebijakan maka interaksi kita dengan pejabat pembuat kebijakan akan lancar, isu kita yang bersinggungan dengan kerja mereka akan lebih mudah disampaikan, kita pun dapat mendengar keluhan kesah mereka dan memberikan masukan-masukan terhadap kebijakan yang mendukung kerja mereka. Misalnya YAPPIKA-ActionAid dapat membangun perkawanan dengan pihak kementerian, tidak hanya satu pintu dan harus orang yang di atas, bisa ke berbagai pintu sehingga jalur komunikasi akan lebih beragam.

Pertemuan Mitra Program Promoting Civil Society-led Initiatives for Inclusive and Quality Education in Indonesia (Pro-InQluEd)



YAPPIKA-ActionAid melaksanakan pertemuan mitra program Promoting Civil Society-led Initiatives for Inclusive and Quality Education in Indonesia (Pro-InQluEd) di Bali pada 29 November - 1 Desember 2021. Pertemuan ini dilaksanakan untuk mendiskusikan keberlanjutan pasca program berdasarkan hasil capaian dan pembelajaran yang diraih program selama 3,5 tahun program Pro-InQluEd berjalan. Mitra YAPPIKA-ActionAid dalam program ini adalah Lembaga GEMAWAN di Kabupaten Sambas, Perkumpulan SOLUD di Kabupaten Bima, dan Yayasan Bahtera di Kabupaten Sumba Barat. Pertemuan ini tak hanya dihadiri oleh mitra tapi juga perwakilan komunitas yang menjadi penerima manfaat program ini.

Program Pro-InQluEd bertujuan untuk mempromosikan tata kelola dan akuntabilitas yang baik di sektor pendidikan di Indonesia, sejalan dengan pencapaian indikator #4 dari Sustainable Development Goals (SDGs) melalui keterlibatan masyarakat sipil yang aktif dalam proses pembangunan publik.

Pertemuan yang berlangsung selama dua hari ini diawali dengan pembukaan oleh Fransisca Fitri, Direktur Eksekutif YAPPIKA-ActionAid. Kemudian dilanjutkan dengan merayakan capaian program dengan mengidentifikasi capaian program di level jejaring organisasi masyarakat sipil, komunitas sekolah, kebijakan dan komitmen oleh pemerintah daerah, hingga manajemen program.

Tak berhenti diperayaan, kegiatan dilanjutkan dengan temuan-temuan oleh auditor dan evaluator independen hingga dapat merangkai pembelajaran dan keberlanjutan program dengan bersama-sama melakukan identifikasi tantangan, aset sebagai modal keberlanjutan, agenda bersama yang dapat dilanjutkan dan diakhiri dengan catatan akhir program sebagai penutup.

Program Civil Society Advocacy, Stakeholder Engagement & Community Mobilization LP & LF USAID/MADANI



YAPPIKA-ActionAid sebagai salah satu organisasi Mitra Penyedia Technical Assistant (TA) Program MADANI telah memberikan dukungan peningkatan kapasitas kepada Lead Partners (LP) dan Learning Forum (LF) di 32 kabupaten/kota melalui kegiatan *virtual training* dan *mentoring*. *Training* dan *mentoring* tersebut dilakukan pada periode bulan September 2021 sampai dengan Maret 2022 dalam tiga tahap tematik.

TA yang diberikan oleh YAPPIKA-ActionAid kepada 32 LP/LF telah berakhir, sehingga perlu untuk melakukan kegiatan evaluasi sebagai upaya melacak capaian dan pembelajaran, serta mendapatkan umpan balik untuk pelaksanaan program ke depannya. Secara spesifik, tujuan utama evaluasi ini adalah untuk mendapatkan gambaran tentang dampak *training* dan *mentoring* tiga tematik utama terhadap peningkatan kapasitas *Lead Partner* dan Anggota *Learning Forum*.

Secara umum target penyelenggaraan TA telah tercapai yang ditandai dengan semua LP/LF menyatakan mendapatkan manfaat dari kegiatan ini serta mampu mengidentifikasi dampak. Seluruh LP/LF menyatakan mendapatkan pengetahuan baru terutama tentang penyusunan instrumen akuntabilitas sosial (CSC, CRC, Audit Sosial, dan Kartu Pengaduan Masyarakat). Selain itu, semua LP/LF memahami secara mendalam tentang proses dan strategi advokasi berbasis bukti serta bagaimana pengorganisasian komunitas pada kerja-kerja advokasi. Dari pengetahuan baru yang diperoleh, LP dan LF aktif mendiseminasikan di internal organisasi melalui diskusi-diskusi. Bahkan ada daerah yang melakukan transfer pengetahuan ke CSO lain melalui kegiatan yang difasilitasi oleh Badan Kesbangpol.

Dampak yang dapat diidentifikasi antara lain meningkatnya kolaborasi LP/LF, komunitas warga dengan penyedia layanan dalam menjalankan rekomendasi-rekomendasi CSC. Oleh karena LP/LF dalam advokasinya menyajikan bukti (*evidence based advocacy*), legitimasi mereka meningkat di mata penyedia layanan dan pembuat kebijakan. Serta adanya komitmen dari pemerintah daerah untuk mereplikasi wilayah *piloting*.

Kegiatan evaluasi ini juga mengumpulkan sejumlah masukan untuk peningkatan program serupa ke depan, baik untuk YAPPIKA-ActionAid maupun USAID/MADANI. Sejumlah masukan tersebut antara lain: 1) pelaksanaan TA sebaiknya menggunakan pendekatan *bottom-up* sehingga sesuai dengan alur dan ritme implementasi kegiatan di tingkat LF; 2) Pelaksanaan TA harus disederhanakan karena terlalu banyak sehingga sulit dalam mengatur jadwal implementasi bahkan membuat bingung; 3) Indikator kapasitas LP/LF tidak boleh disamaratakan antara wilayah Jawa dan luar Jawa; 4) Asistensi yang diberikan harus berjalan tuntas.

Kolaborasi Membuat Perubahan Menjadi Nyata



Testimoni Mitra:

Siti Kholisoh Ahyani
PATTIRO Banten

Sejak tahun 2016 hingga kini, melalui Program Sekolah Aman, YAPPIKA-ActionAid telah bekerjasama dengan PATTIRO Banten. Kolaborasi tersebut telah menciptakan 18 komunitas sekolah dampingan yang tersebar di Kabupaten Serang, Banten. Kolaborasi Program Sekolah Aman ini telah menghasilkan peningkatan anggaran pendidikan (Analisis Anggaran) di Kabupaten Serang, peningkatan kapasitas terhadap komunitas sekolah dalam melakukan advokasi pelayanan publik dengan mendorong rehabilitasi dan transpransi infrastruktur ruang kelas, peningkatan kapasitas pengelolaan manajemen berbasis sekolah terhadap FOKSA (Forum Komunitas Sekolah Aman), peningkatan kapasitas komunitas sekolah dan siswa terhadap manajemen kebencanaan, pengoptimalan keberadaan dokter kecil sebagai pegiat kesehatan sejak dini, ketahanan nutrisi dan perlindungan perempuan dan anak dari kekerasan seksual, serta adanya ketahanan ekonomi keluarga yang dipimpin oleh perempuan.

Dalam prosesnya terdapat beberapa tantangan dalam melakukan pendampingan, seperti semula masih banyak sekolah yang takut dengan keberadaan Lembaga Swadaya Masyarakat atau Organisasi Masyarakat Sipil, hal tersebut membuat kami merasa perlu pendekatan lebih kepada sekolah namun kini banyak sekolah yang nyatanya ingin mendapatkan pendampingan dari Program Sekolah Aman.

Tidak hanya itu, cerita berkesan lainnya saat melakukan pendampingan sekolah yakni saat melakukan kampanye relokasi sekolah terdampak mega proyek tol Serang-Panimbang. Kala itu, telah dua tahun lebih ada empat sekolah belum mendapatkan kepastian relokasi ruang kelas, hal tersebut mengakibatkan kegiatan belajar mengajar dihantui kekhawatiran.

Oleh karena itu, komunitas sekolah didukung oleh mahasiswa, masyarakat sipil, dan alumni-alumni sekolah dampingan melakukan kampanye media dengan postingan serempak di Facebook dan Instagram dengan tema “#SekolahDikepungTol; Relokasi sekolah, Masihkah ada harapan?” postingan tersebut menandai para stakeholder seperti Bupati Serang, Presiden RI, Menteri PUPR, PPK Tol (pejabat pembuat kebijakan) dan sebagainya. Hasil dari kampanye media tersebut mendapatkan respon dari bupati beserta stakeholder lainnya, selang setahun kemudian dua dari empat sekolah telah mendapatkan haknya dalam relokasi sekolah, dan dua sekolah lainnya perlu melakukan pendekatan lainnya untuk segera mendapatkan haknya dalam kegiatan belajar mengajar yang aman dan nyaman.

Kolaborasi Membuat Perubahan Menjadi Nyata



Testimoni Mitra:

**Keberhasilan Program
kerjasama YAPPIKA-ActionAid**

Sejak tahun 2018, YAPPIKA-ActionAid telah bekerjasama dengan Yayasan Bahtera melalui Program Pro-InQluEd dan Program Sekolah Aman, dengan mendampingi 10 sekolah dasar yang berada di Kecamatan Wanukaka dan Kecamatan Lamboya, Kabupaten Sumba Barat, dan saat ini pendampingan memasuki tahun keempat. Dalam perjalanan, Yayasan Bahtera memberikan penguatan kapasitas kepada komunitas sekolah secara rutin, penguatan kapasitas kepada mitra CSO, membangun komunikasi dan koordinasi secara intensif dengan para pihak atau pengambil kebijakan di level kabupaten baik secara formal maupun non formal.

Hal yang paling membanggakan selama pendampingan adalah terbentuknya kanal pengaduan di Sumba Barat yang terintegrasi dengan LAPOR SP4N, terbentuknya 10 komunitas sekolah dan 9 sekolah dasar dari 10 telah diperbaiki. Keberhasilan advokasi ini hingga mendapatkan dana perbaikan tentunya membutuhkan kolaborasi sinergis antara YAPPIKA-ActionAid dan Yayasan Bahtera bersama komunitas sekolah selama kurang lebih 3 tahun, dimana 10 komunitas sekolah mengidentifikasi masalah yang terjadi dilingkungan

sekolah dengan mengangkat beberapa hal seperti sarana prasarana, sumber air dan Sumber Daya Manusia (SDM), Penerima Program Indonesia Pintar (PIP).

Daftar inventaris masalah dirangkum oleh Yayasan Bahtera, selanjutnya disampaikan oleh komunitas sekolah melalui pertemuan tingkat desa dan kabupaten baik itu Musyawarah Rencana Pembangunan (Musrenbang), dialog multipihak, audiensi kepada DPRD, pertemuan komunitas sekolah tingkat kabupaten, workshop bersama pengambil kebijakan. Tak hanya itu, kami juga menyerahkan dokumen daftar inventaris masalah dan komitmen para pihak, dokumen jumlah sekolah rusak dengan lampiran foto tingkat kerusakan ruang kelas kepada instansi terkait seperti DPRD komisi C, Dinas Pendidikan dan Bappeda. Proses inilah yang dibangun oleh Yayasan Bahtera bersama komunitas sekolah dalam mengawal perbaikan sekolah, sebagai lembaga lokal kami juga mengapresiasi pemerintah kabupaten secara khusus dinas pendidikan yang telah memberikan perhatian kepada sekolah dasar dampingan program.



Program Desa Sehat untuk Mengurangi Angka Stunting di Kabupaten Jember

Program Desa Sehat adalah salah satu program unggulan YAPPIKA-ActionAid. Program ini mulai dilaksanakan tahun 2018, yang sebelumnya bernama Program Anak Sehat. Program ini memiliki tujuan besar untuk berkontribusi pada program pemerintah tentang percepatan penanganan stunting nasional. YAPPIKA-ActionAid mengawali implementasi program dengan melakukan kajian mengenai stunting, terutama menggali apa penyebab utamanya dan upaya apa saja yang dapat dilakukan untuk penanganan dan pencegahan.

Program Desa Sehat YAPPIKA-ActionAid, dilaksanakan di Kabupaten Jember, Jawa Timur. Pemilihan lokasi program didasarkan pada pertimbangan bahwa Kabupaten Jember adalah kabupaten dengan angka stunting tertinggi di Jawa Timur. Angka stunting di provinsi Jawa Timur adalah 35,8 atau terpaut tipis dari angka stunting nasional 37,2 (Angka stunting tinggi menurut WHO jika >20). Kabupaten Jember juga mencatat kasus pernikahan anak yang tinggi di Jawa Timur. Dan pernikahan anak adalah salah satu penyebab utama terjadinya kasus balita stunting. Argumentasi inilah yang menjadikan YAPPIKA-ActionAid memilih Kabupaten Jember untuk implementasi program Desa Sehat.

Sejak tahun 2018 hingga tahun 2022 ini, Program Desa Sehat bekerja di 7 (tujuh) desa pada 5 kecamatan di Kabupaten Jember. Dalam pengembangan program ke depan, direncanakan akan bekerja di 18 desa pada 4 kecamatan di kabupaten Jember, dan sedang melakukan upaya intervensi program di kabupaten lain di Indonesia.

Dalam melaksanakan program Desa Sehat, YAPPIKA-ActionAid bekerjasama dengan organisasi masyarakat sipil di Kabupaten Jember. Untuk saat ini Program Desa Sehat bekerjasama dengan Yayasan Prakarsa Swadaya Masyarakat (YPSM) Jember.



Upaya advokasi kebijakan dan anggaran yang dilakukan oleh Program Desa Sehat, sampai saat ini telah menghasilkan peningkatan alokasi anggaran di tingkat Desa, pada Rumah Desa Sehat untuk program penanganan stunting dan kesehatan ibu dan anak. Kegiatan yang dialokasikan anggarannya adalah pemberian makanan tambahan, dimana desa melakukan upaya pemberian makanan tambahan bagi balita stunting lain yang tidak menjadi sasaran program Desa Sehat. Selain itu, model kebun gizi komunal diadopsi oleh Pemerintah Desa dengan memberikan stimulan dana bagi masing-masing Posyandu. Kedua hal ini terjadi di Desa Harjomulyo, Desa Karangharjo (Kecamatan Silo) dan Desa Summersalak (Kecamatan Ledokombo) pada tahun anggaran 2022 dan 2023.

Membangun Kekuatan Bersama:

Proyek Penelitian yang Dipimpin Remaja Perempuan



Proyek ini merupakan kolaborasi antara ActionAid Bangladesh, ActionAid Ethiopia, ActionAid UK, dan ActionAid Yappika (di Indonesia). Desain penelitian, pengumpulan data, dan analisis telah dilakukan oleh tim peneliti putri di Bangladesh, Ethiopia dan Indonesia.

Tim Indonesia GLR: Penelitian berlangsung di Desa Tamanjaya, sebuah komunitas pedesaan, yang sebelumnya terkena dampak Tsunami. Di Indonesia 46,8% perempuan dan anak perempuan memiliki setidaknya sedikit pendidikan menengah, dibandingkan dengan 55,1% laki-laki dan anak laki-laki. 14 peneliti sejawat dan 26 anggota masyarakat (perempuan, laki-laki, perempuan, laki-laki, tokoh masyarakat dan penyedia layanan) berpartisipasi. Temuan terkonsentrasi di bidang kebebasan dari kekerasan, kesehatan dan kesejahteraan dan pendidikan dan keterampilan hidup.

Anggota masyarakat percaya bahwa anak perempuan harus memiliki kesempatan untuk mendapatkan pendidikan yang baik, dan anak perempuan melihat pendidikan sebagai prioritas dan ingin menyelesaikan pendidikan universitas atau perguruan tinggi. Anak perempuan menyebutkan kurangnya keuangan sebagai alasan untuk tidak memiliki sumber daya yang mereka butuhkan untuk melanjutkan pendidikan. Partisipan melaporkan bahwa anak laki-laki diprioritaskan untuk mengenyam pendidikan lebih tinggi karena dianggap sebagai kepala keluarga atau pencari nafkah utama keluarga. Pandemi Covid-19 sangat mempengaruhi kemampuan anak perempuan untuk mengenyam pendidikan. Ketika kebijakan pembelajaran jarak jauh online diberlakukan selama pandemi, karena koneksi

yang buruk dan masalah lainnya, kegiatan belajar mengajar di Tamanjaya mengalami stagnasi. Mereka yang berada di sekolah menengah atas yang sudah memiliki akses ke ponsel merasa lebih mudah mengakses platform pembelajaran online, meskipun beberapa melaporkan kesulitan memahami pelajaran dan tugas yang disampaikan secara virtual.

Dalam dua tahun terakhir banyak anak perempuan di Desa Tamanjaya telah putus sekolah dan mulai bekerja di kota sebagai pekerja rumah tangga karena keluarga mereka mengalami ketidakamanan ekonomi - ini meningkatkan kerentanan dan risiko mereka, terutama bekerja di sektor informal dengan legalitas minimal. perlindungan. Meskipun mayoritas anak perempuan, perempuan dan anggota masyarakat percaya bahwa anak perempuan tidak boleh bekerja dan harus fokus pada pendidikan mereka, beberapa anak perempuan & responden yang bekerja percaya bahwa mereka harus memiliki pilihan untuk bekerja karena mereka perlu mendapatkan uang. Seorang wanita yang putrinya harus putus sekolah menunjukkan bahwa dia tidak menerima dukungan dari sistem. Pendidikan tetap menjadi aspek kehidupan yang penting bagi anak perempuan yang telah menikah dini karena mereka sering putus sekolah ketika mereka menikah.

Untuk Kekerasan Kebebasan, menurut perempuan dan anak perempuan, pernikahan anak di masyarakat terutama terjadi pada anak perempuan yang mengalami kehamilan dini dan tidak direncanakan daripada diatur oleh keluarga. Kemudian Untuk Kesehatan dan Kesejahteraan, remaja perempuan memiliki akses terbatas ke layanan kesehatan seksual dan pendidikan seks tidak diajarkan di sekolah. Kegiatan Posyandu yang berjalan di desa sebagian besar untuk ibu dan balita dan seringkali meninggalkan remaja putri dan remaja putri, dan terdapat persepsi bahwa remaja putri hanya boleh mengakses layanan SRHR dari bidan jika sudah menikah atau sudah punya anak.

Setelah mereka meneliti, mereka membuat kampanye publik di Instagram Live dengan YAPPIKA Actionaid, disosialisasikan dengan pemuda di desa dan siswa di sekolah dan juga berkomunikasi dengan kepala kota untuk mendukung regulasi yang responsif gender. Mereka berharap para pemangku kepentingan memperbaiki infrastruktur seperti jalan dan sekolah dan menyediakan ruang yang aman bagi perempuan.



Kabar Perubahan YAPPIKA-ActionAid

Edisi 1/2022



www.yappika-actionaid.or.id

YAPPIKA-ActionAid

Jl. Basuki Rahmat RT 006 RW 010, Unit 7 (Kompleks Ruko YAMAHA),
Cipinang Besar Selatan, Jatinegara, Jakarta Timur 13410

Hubungi kami:

Office:

021 2101 8030

office@yappika-actionaid.or.id

Donor Care:

021 5088 2929

donor.service@yappika-actionaid.or.id